

Diterima	15 Mei 2020
Disetujui	29 Juni 2020

***GRIEF PASTORAL* DALAM PANDANGAN MAJELIS JEMAAT
GMIST MUSAFIR KOTA MANADO**

Yohan Brek

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: yohanbrek@iakn-manado.ac.id

Toar H. Umbas

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: toarumbas412@gmail.com

ABSTRAK

Grief Pastoral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pelayanan Penggembalaan/Pastoral kepada orang-orang yang berduka terlebih khusus kepada jemaat GMIST Musafir Kota Manado. Tugas pastoral tersebut harus dilakukan oleh para pelayan khusus dalam hal ini Pendeta/Gembala, Penatua dan Diaken. Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan wawancara kepada para pelayan khusus ditemukan bahwa pelayanan pastoral kedukaan bagi mereka hanya berlaku apabila adanya orang meninggal dunia dan itupun hanya pelayanan ibadah penghiburan dan pemakaman. Padahal berbicara mengenai kedukaan tidak hanya berlaku bagi orang yang keluarga terdekatnya meninggal. Hal inilah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjut terhadap pelayan khusus di jemaat GMIST Musafir Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pemahaman dan praktek pelayan khusus tentang tugas pelayanan Pastoral Kedukaan dan apa dampak dari hasil pelayanan tersebut serta makna yang didapatkan untuk pengembangan pelayanan Pastoral Kedukaan bagi Pelayan Khusus di jemaat GMIST Musafir Kota Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dimana akan mendeskripsikan secara lengkap tentang tujuan penelitian sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang valid dan ilmiah tentang pemahaman pelayan khusus mengenai Pastoral Kedukaan.

Kata Kunci : Grief, Pastoral, Kedukaan, GMIST, Musafir

ABSTRACT

Pastoral Grief referred to in this study is a pastoral service to those who are grieving especially to the congregation of GMIST in the City of Manado. The pastoral duty must be carried out by Church councils in this case the Pastor, Elder and Deacon. Based on observations and interviews with Church councils, it was found that the pastoral care of grief for them only applies when a person dies and that is only a consolation and funeral service. Even though talking about grief does not only apply to people whose closest relatives die. This prompted researchers to conduct further research on Church councils in the GMIST congregation of Musafir Manado City. This study aims to find out how the understanding and practice of special servants about the task of the Pastoral Grief service and what the impact of the service results and the meaning obtained for the development of the Grief Pastoral service for Church councils in the congregation of GMIST Musafir in Manado. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods which will describe in full the purpose of the study so that it is expected to get valid and scientific results about the understanding of special servants regarding Pastoral Grief.

Key Words: Grief, Pastoral, GMIST, Traveler

A. PENDAHULUAN

Gereja hadir dan berada di dunia sebagai respon terhadap panggilan Allah untuk menyatakan kasih-Nya dan mewujudkan damai sejahtera Tuhan Yesus Kristus kepada setiap orang. Untuk melaksanakan tugas dan panggilan gereja, maka setiap orang Kristen, baik pelayan khusus telah diberi karunia yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan mereka untuk pergi menghibur, menolong, menguatkan iman, menasehati dan melayani orang lain dengan kasih. Salah satu cara atau bentuk pelayanan menolong sesama yang dapat dilakukan oleh persekutuan Kristen yang diikat oleh kasih Allah ialah melalui Pastoral Konseling.

Dalam pelayanan gereja, pelayan khusus adalah orang-orang yang sudah di pilih Tuhan untuk menjadi seorang pelayan yang bersedia melaksanakan tugas pelayanan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah diatur dalam peraturan gereja. Para pelayan khusus itu adalah Pendeta, Penatua, dan Diaken. Maka berdasarkan tugas pokok dan fungsinya pelayan khusus harus melayani sepenuh hati dalam tugas pelayanan gereja yaitu, Bersaksi, Bersekutu dan Melayani. Salah satu bagian pelayanan yang tidak terpisahkan dari tritugas pelayanan gereja adalah pelayanan pastoral konseling. Dalam pelayanan pastoral konseling juga ada pelayanan khusus menangani orang-orang berduka. Permasalahan yang muncul di jemaat GMIST Musafir Kota Manado adalah bagaimana para pelayan khusus memahami dan mempraktekkan pelayanan pastoral kedukaan itu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa dari 100% pelayan khusus didapati ada 90% pelayan khusus yang belum memahami secara baik tentang pelayanan pastoral kedukaan, karena mereka menganggap bahwa pelayanan pastoral kedukaan itu hanya berlaku bagi orang yang keluarga terdekatnya meninggal dunia.

Padahal pelayanan pastoral kedukaan itu dapat dipahami secara luas dalam pengertian dimana ketika seseorang merasa kehilangan sesuatu yang istimewa, sesuatu yang berharga dari dirinya. Karena berarti bahwa pastoral kedukaan juga dapat diberlakukan kepada siapa saja yang merasa berduka, bersedih karena kehilangan sesuatu yang berharga itu dari dirinya. Dengan demikian kenyataannya bahwa pelayan khusus di GMIST Musafir Kota Manado khususnya belum melaksanakan sepenuhnya apa yang harus mereka laksanakan dalam pelayanan mereka terlebih khusus dalam melaksanakan Pastoral Kedukaan.

Pastoral Kedukaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayanan kepada orang-orang yang berduka terlebih khusus kepada jemaat yang harus dilakukan pendampingan oleh pelayan khusus yang mengalami peristiwa kedukaan. Dalam sebuah peristiwa kedukaan yang dialami oleh jemaat, pelayan khusus baik itu Penatua, Diaken bahkanpun Pendeta mereka hanya melakukan pelayanan lewat Firman Tuhan saja, baik itu dalam ibadah penghiburan bahkanpun dalam ibadah pemakaman, Sehingga Pendampingan kurang diperhatikan oleh pelayan khusus kepada mereka yang mengalami peristiwa kedukaan. Dimana, jemaat mengalami sakit fisik bahkanpun sakit batin yang menusuk setelah peristiwa kedukaan yang mereka alami karena kurangnya pendampingan secara khusus dari Penatua, Diaken bahkanpun Pendeta. Melihat dari kasus ini peristiwa yang terjadi saat ini khususnya di jemaat GMIST Musafir Kota Manado di temukan pelayan-pelayan khusus yang belum memahami secara penuh apa itu Pastoral Kedukaan.

B. DESKRIPSI TEORETIK

a. Gereja

1. Pengertian Gereja

Kata gereja merupakan terjemahan dari kata Portugis “*igreja*”. Kata ini berasal dari kata Yunani “*kuriake*” yang berarti “*Rumah Tuhan*”. Rumah Tuhan harus dipahami sebagai wilayah yang dikuasai oleh Tuhan atau milik Tuhan. Kata gereja juga berasal dari kata Yunani “*eklesia*”, bentukan dari dua kata “*ek*” dan “*kaleo*”, “*Ek*” berarti “*Keluar*” dan “*kaleo*” berarti *memanggil*”. secara harfiah berarti sekumpulan orang yang dipanggil keluar. Berdasarkan 1 Petrus 2:9, gereja harus dipahami sebagai sekumpulan orang yang dipanggil keluar dari keadaan gelap ke keadaan terang. Di satu pihak gereja adalah suatu umat yang “*kudus*”, yang di panggil dari dunia untuk menjadi milik Allah. Tapi di lain pihak gereja adalah suatu umat yang “*duniawi*”, dalam arti mereka adalah orang-orang yang diutus kembali ke dalam ke dunia untuk bersaksi dan melayani¹.

Soedarmono menjelaskan bahwa, gereja menurut perjanjian baru berasal dari kata “*Ekklesia*” yang berarti jemaat². Selanjutnya Harun Hadiwijoyono, gereja berasal dari bahasa portugis *igreja*, kata *Igreja* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *Kyriake* yang berarti menjadi milik Tuhan. Milik Tuhan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang-orang beriman. Kata *Kyriake* sebagai sebutan bagi persekutuan orang yang menjadi milik Tuhan, belum terdapat dalam PB. Istilah ini baru dipakai pada zaman sesudah para rasul, yaitu sebutan gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya. Di dalam PB kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan orang percaya adalah *Ekklesia* yang berarti perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka dipanggil untuk dikumpulkan.³

Adapun juga Visi dari Perjanjian Baru tentang gereja sebagai umat Allah. Dimana terdapat suatu persekutuan yang bersifat mendampingi yang dipersekutukan oleh suatu perjanjian dengan Allah; tubuh Kristus (2 Kor 10:16), suatu kesatuan organis yang di dalamnya dimana tiap anggota, tiap bagian dari tubuh yang hidup itu mempunyai talenta dan pelayanannya yang unik; dan komunitas dari Roh Kudus (Rm 12:4-5; 1 Kor 10:17). Suatu komunitas yang menyelamatkan serta menyembuhkan dan juga melaluinya Roh kehidupan itu dapat bekerja di dalam suatu dunia yang sangat memerlukannya (Kis 10:44-47).⁴

2. Tugas-Tugas Gereja

Tugas-tugas gereja yang dimaksud dalam deskripsi ini adalah Tritugas panggilan gereja yang selama ini tetap relevan dalam konteks pelayanan gereja masa kini yaitu :

Koinonia

Koinonia dalam bahasa Yunani berarti persekutuan orang percaya kepada Kristus. Berarti suatu persekutuan yang diikat dalam cinta kasih Kristus yang mewujudkan shalom Allah dalam suatu persekutuan jemaat dan gereja yang hidup dan menghidupkan dalam suatu tanggung jawab bersama untuk saling menggembalakan. Dalam DKG-PGI (Dokumen Keesaan Gereja – Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) tentang PTPB (Pemahaman Tugas Panggilan Gereja) Bab I, butir 10a. bahwa :

¹ John Stoot, *Isu – isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*, terj, G.M.A Nainggolan, (Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), hh. 20-21

² Soedarmono, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hh 30-31

³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hh 362-363

⁴ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), hh. 83-85

Tugas panggilan gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati-sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, dan mengharuskan gereja-gereja untuk saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (bdk. Flp. 1:27; 2:4; I Kor 12:27), Inilah tugas keesaan yaitu tugas membarui, membangun dan mempersatukan gereja⁵.

Gereja sebagai *koinonia* berkewajiban untuk menyiarkan suara profetis dalam segala bentuk kehidupan termasuk pelayanan pastoral kedukaan dan segala tempat serta segala zaman atau generasi termasuk generasi millennial yang merupakan generasi masa kini di mana gereja berada untuk menjadi teladan bagi dunia baik dalam tutur dan perilaku hidup.⁶

Dengan adanya *koinonia* menjadi standar pelayanan gereja untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bentuk pelayanan yang didalamnya juga ada pelayanan pastoral kedukaan bagi jemaat. Karena bukan tidak mungkin bahwa dalam persekutuan jemaat juga terdapat permasalahan-permasalahan berhubungan dengan dukacita itu sendiri.

Marturia

Marturia yang dalam bahasa Yunani berarti kesaksian. Kita dipanggil untuk menjadi saksi bukan hakim, karena seorang saksi adalah benar-benar mempunyai pengalaman bersama dengan yang disaksikan. Pengalaman itu hanya didapatkan dalam Yesus Kristus sebagai pusat kesaksian. Kita dipanggil oleh Tuhan Yesus secara individu maupun persekutuan untuk melaksanakan misi Tuhan di bumi ini.⁷ Yaitu dalam kesaksian iman. Kesaksian iman yang dimaksud adalah pembertiaan berita keselamatan kepada manusia.

Pelayanan Pastoral kedukaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk kesaksian. Karena merupakan salah satu bentuk kesaksian maka pelayanan pastoral juga sangat relevan dalam konteks pelayanan gereja masa kini, dimana ada begitu banyak orang yang membutuhkan kesaksian melalui pelayanan pastoral kedukaan.

Yesus Kristus mati di kayu Salib, kita percaya Tuhan Allah datang ke dunia ini di dalam anaknya Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan kita dan dunia ini. Oleh sebab itu tugas pemberitaan itu harus dilakukan oleh persekutuan gereja baik individu maupun persekutuan masing-masing.

Diakonia

Melayani berarti mau memberikan diri kita untuk dipakai oleh Tuhan dalam pemberitaan firman-Nya kepada banyak orang. Dengan memberikan hati dan jiwa kita hanya untuk melayani Tuhan, maka kita akan selalu mencerminkan firman Tuhan yaitu dengan bertindak dan berperilaku serta meneladani Dia. Namun, perlu kita sadari bahwa yang dimaksud dengan melayani itu bukan hanya tugas dari Pendeta maupun penatua dan diaken, melainkan merupakan tugas dari semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Diakonia yang dimaksud juga dalam konteks pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dengan membantu orang-orang yang sedang kesulitan, mendoakan orang yang sedang didalam pergumulan. Bahkan kita melakukan Pendampingan/pengembalaan kepada mereka yang mengalami pergumulan didalam kehidupan.⁸

⁵ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja*, (Jakarta : MPH-PGI, 2010), h 44

⁶ Yohan Brek, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral dalam Generasi Milenial* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), hh 249-250

⁷<https://midiankhsirait.wordpress.com/2012/01/18/koinonia-marturia-diakonia/> diakses pada 02 April 2020, Pukul 11:15 WITA

Ketiga tugas ini memegang peranan penting dalam tugas dan pelayanan gereja di tengah-tengah dunia ini. Tugas inilah yang kemudian menjadi suatu tanggung jawab dari gereja di mana gereja dapat menciptakan suatu persekutuan yang akrab antara manusia, umat/jemaat dengan sang penciptapada Tuhan Yesus Kristus. Tidak hanya membangun persekutuan, gereja juga hadir untuk memberikan pelayanan bagi setiap umat yang membutuhkan pelayanan baik itu kepada mereka yang sakit, terlebih khusus kepada mereka yang mengalami peristiwa kedukaan. Kehadiran gereja juga untuk bersaksi di tengah-tengah dunia ini tentang keselamatan dan kabar sukacita tentang kasih Allah. Dimana tugas-tugas gereja ini yang akan dilaksanakan oleh pelayan khusus yang sudah dipilih oleh jemaat dan sudah dipercayakan terlebih khusus Yesus Kristus, baik itu Penatua, Diaken bahkanpun Pendeta/Pendeta.

b. Pastoral

1. Pengertian Pastoral

Pengertian Pastoral menurut salah satu ahli yang bernama Aart Van Beek, Istilah *pastoral* berasal dari kata "*pastor*" dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut "*Poimen*" yang artinya "Pendeta". Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat memelihara. Pengestilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus dan karya-Nya sebagai "Pastor Sejati" atau "Pendeta yang baik". Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia. Pastoral adalah percakapan terapeutik antara konselor dengan konselinya.⁹ Para pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh karena itu, tugas Pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para Pastor atau Pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikutnya.¹⁰

2. Fungsi-fungsi Pastoral

Dalam melaksanakan tugas pelayanan pastoral kedukaan, maka pelayan khusus harus meamahami fungsi-fungsi pastoral seperti yang diuraikan dengan lengkap oleh Aart Van Beek dalam bukunya : *Pendampingan Pastoral* yaitu¹¹

1) Fungsi Membimbing

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Klien berarti anggota jemaat yang didampingi ditolong untuk memilih / mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Para Pelayan Khusus bertindak sebagai Konselor mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala risikonya, sambil membimbing anggota jemaat kearah pemulihan yang berguna. Akan tetapi pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan klien atau anggota jemaat yang bergumul dengan permasalahannya.

2) Fungsi Mendamaikan / Memperbaiki Hubungan

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat maupun dengan orang banyak. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Dengan demikian kehadiran pelayan khusus

⁸ https://www.academya.edu/36343124/TIGA_TUGAS_GEREJA/ diakses pada 02 April 2020, Pukul 11:23 WITA

⁹ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h 6

¹⁰ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h.10

¹¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, hh.13-16

sebagai konselor dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Karena walau bagaimanapun ketika hubungan baik terganggu maka pasti akan menimbulkan kehilangan sesuatu yang akibatnya terjadi kesedihan yang mendalam. Pelayanan Pastoral Kedukaan hadir di tengah pergumulan tersebut untuk berusaha membantu memperbaiki hubungan yang rusak itu.

3) Fungsi Menopang / Menyokong

Seringkali kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam dan kitapun tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Akan tetapi kehadiran kita sebagai pelayan khusus yang juga adalah konselor dapat membantu jemaat bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan yang begitu memukul. Itulah yang disebut dengan pelayanan pastoral kedukaan yang mampu untuk menyokong dan menopang anggota jemaat yang bergumul.

4) Fungsi Menyembuhkan

Fungsi penyembuhan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.

Fungsi ini penting terutama bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin. Dalam hal ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana pelayan khusus sebagai pelayan khusus sebagai konselor melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan dan terluka yang menimbulkan kedukaan. Melalui interaksi ini kita membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin.

5) Fungsi Mengasuh

Hidup berarti bertumbuh dan berkembang. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong mereka yang memerlukan pertolongan, kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan.

6) Fungsi Mengutuhkan

Fungsi ini adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Karena bila seseorang mengalami masalah/ penderitaan dan dukacita maka aspek-aspek itu tercabik-cabik.

c. Grief atau Kedukaan

1. Pengertian Kedukaan

Kata "*grief* (Kedukaan)" adalah diberi arti sebagai "a deep and poignant distress caused by or as if by bereavement." Kalau diterjemahkan secara bebas berarti "Penderitaan batin yang sangat dalam karena suatu peristiwa kehilangan." Dengan kata lain, kedukaan itu merupakan reaksi terhadap suatu peristiwa kehilangan.

Kemudian ada pendapat lain dari, *Baker Encyclopedia of psychology* memberikan penjelasan bahwa "*grief* (kedukaan)" adalah "*the cognitive and emotional process of working through a significant loss.*" Kalau diterjemahkan secara bebas berarti "kedukaan adalah proses kognitif (pikiran) dan emotif (perasaan) dalam menghadapi kehilangan sesuatu yang berharga." Namun. Demikian, penulis sendiri cenderung menerima

kedukaan bukan hanya menyangkut proses kognitif dan emotif melainkan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia (Fisik, mental: kognitif dan emotif, spiritual dan sosial).

Adapun pendapat dari salah satu ahli yaitu, Robert E. Neale dalam *Loneliness: Depression, Grief, and Alienation* mengutip pandangan Maris tentang kedukaan, yaitu bahwa kedukaan “sebagai akibat dari suatu kehilangan dan merupakan suatu proses peralihan dari situasi terkejut dan ketidakmampuan melupakan masa lalu menuju ke situasi sedih yang sangat dalam atas peristiwa kehilangan itu, Dukacita adalah tanggapan emosional manusia terhadap kehilangan.¹² Dari berbagai definisi di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kedukaan selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai.

Kedukaan merupakan reaksi manusiawi untuk mempertahankan diri ketika kita sedang menghadapi peristiwa kehilangan, tetapi juga merupakan tanggapan seseorang secara kognitif dan emotif terhadap kehilangan, tetapi juga merupakan tanggapan seseorang secara holistik terhadap kehilangan atas sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, atau penting. Tanggapan secara holistik berarti menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia (fisik, mental, spiritual, dan sosial).¹³

Selanjutnya menurut Lake dalam bukunya yang berjudul *Pergumulan di Kala Duka*, mengatakan cara untuk memahami kedukaan (dukacita) adalah memahami pribadi yang mengalaminya, serta hubungan yang ada antara dia dan orang yang menyebabkan dukacita. Strategi terbaik untuk menolong adalah dengan menjadi pendengar yang baik.¹⁴ Dari pendapat Lake, kita bisa melihat bahwa kita harus menjadi pendengar yang baik atau menjadi pendengar yang setia, karena itu adalah salah satu strategi terbaik untuk menolong seseorang yang mengalami masalah dalam hidupnya terlebih khusus dalam dukacita.

2. Kondisi Orang Berduka

Dampak kematian terhadap keluarga atau orang yang ditinggalkan amat dalam dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Secara Fisik, seminggu setelah kematian ialah waktu di mana tubuh orang yang berduka berada dalam keadaan yang paling buruk dengan gejala-gejala bisa berupa sesak nafas, dada terasa sakit, terjadi gangguan perut akibat menurunnya sistem tubuh karena proses dukacita.¹⁵ Gejala lainnya ialah sakit kepala, mati rasa, gangguan tidur, kecemasan, berkeringat terus, amnesia dan sulit berkonsentrasi¹⁶

Secara Mental, orang yang berduka karena kematian mengalami suatu “pukulan” yang menggoncangkan seluruh eksistensi. Ia merasa bahwa seseorang yang ia cintai dirampas dari tangannya. Ia kehilangan seseorang yang memberikan arti, pegangan dan masa depan. Ia seolah-olah kehilangan sesuatu dari eksistensinya dan yang menyedihkan ialah, ia tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat meniadakan kehilangan yang dideritanya.

Secara Spiritual, bisa timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan Kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani, malas bersaat teduh, sulit untuk memiliki rasa syukur. Lainnya adalah menyalahkan kekurangan diri sendiri seperti, merasa imannya kurang kuat, kurang percaya, kurang membaca alkitab, kurang berdoa, kurang mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga Tuhan

¹² Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang dibagirasakan*, (Jakarta: Duta Ministry, 2015), 133

¹³ Totok S. Wirsyaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Berduka*, (Yogyakarta: Kanisius 2003), h. 24-25

¹⁴ Tony Lake, *Pergumulan di Kala Duka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hh. 5-6

¹⁵ June Cerza Kolf, *How Can I Help? Reaching Out to Someone Who Is Grieving* (Grand Rapids: Baker, 1989) p 79.

¹⁶ Gary W. Reece, *Trauma, Loss & Bereavement: A Survivor's Handbook* (Eugene: Wipf and Stock, 1999) p 8.

tidak mau menolong. Tidak jarang orang yang sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja kemudian menarik diri dan menjadi pasif karena kecewa.

Secara Sosial, terlihat gejala-gejala kedukaan seperti suka menyendiri atau mengurung diri. Reaksi yang lebih jauh bisa menjurus pada persoalan sosial, misalnya jadi ketagihan minum minuman keras, berjudi, merokok, narkoba dan tindakan-tindakan negatif lainnya. Tidak jarang kondisi ini membuat orang yang berduka menjadi minder dan menarik diri dari pergaulan.

C. METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan mengambil lokasi penelitian di jemaat GMIST Musafir Kota Manado. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Januari sampai April 2020. Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang kemudian disebut tim peneliti karena ada dua orang secara bersama-sama melaksanakan penelitian ini. Dalam penelitian tentu dilengkapi dengan sarana penelitian yang disebut instrumen penunjang yaitu buku catatan harian penelitian, video dan kamera serta alat rekaman.

Penelitian ini memperoleh sumber data penelitian yaitu hasil observasi awal, hasil wawancara penelitian, dan sumber-sumber tertulis seperti dokumentasi data dan foto-foto yang kesemuanya didapatkan di jemaat GMIST Musafir Kota Manado. Pada penelitian ini analisa data adalah dengan menggunakan analisa hasil studi mulai dari pendahuluan sebagai data sekunder sampai deskripsi teori dan hasil dari penelitian lapangan. Semua data tersebut diolah dalam satu kesatuan dengan teknik reduksi data, penyajian data, konklusi data dan verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melewati berbagai tahapan berdasarkan prosedur penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh tim peneliti sejak dimulai dari tahapan awal yaitu observasi lapangan. Selanjutnya dilakukan penelitian langsung dengan cara menjumpai secara langsung responden yang dalam hal ini adalah para pelayan khusus mulai dari Pendeta, Penatua dan Diaken di jemaat GMIST Musafir Kota Manado, dengan prosedur wawancara secara langsung dan mendapatkan hasil yang akan dijadikan bahan pengkajian ilmiah yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur penelitian yang ada. Hasil penelitian ini akan dielaborasi dengan matang melalui studi komparasi terhadap deskripsi teori yang sudah ada. Diharapkan akan menghasilkan suatu konklusi ilmiah yang berkontribusi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa para pelayan khusus memahami pastoral kedukaan hanya sebatas suatu kegiatan pelayanan yang sama dengan kegiatan ibadah yang dilaksanakan disaat anggota jemaat mengalami peristiwa meninggal dunia dari keluarga terdekat. Ibadah yang dimaksud adalah seperti ibadah penghiburan, ibadah pemakaman dan ibadah setelah pemakaman, ibadah empat puluh hari, ibadah satu tahun dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kematian. Pada intinya bahwa peristiwa dukacita hanya dipandang sebagai suatu keadaan ketika ada orang meninggal dunia. Beranjak dari pemahaman itulah membuat para pelayan khusus belum terlalu memberi perhatian kepada pelayan pastoral kedukaan.

Padahal jika dilihat dari konteks pengertian yang sesungguhnya bahwa kedukaan adalah Penderitaan batin yang sangat dalam karena suatu peristiwa kehilangan. Berdasarkan pengertian pastoral kedukaan ini menjadi jelas sebenarnya bahwa pelayanan pastoral kedukaan itu sangat luas, bahkan seluas semua pelayanan pengPendetaan yang dilakukan di jemaat. Kedukaan merupakan tanggapan alamiah penduka atas kehilangan

sesuatu atau seseorang yang dianggap menjadi bagian utuh dari hidupnya yang berharga dan bernilai.¹⁷ Karena berbicara tentang orang yang mengalami pergumulan dan penderitaan serta kesedihan bukan hanya terjadi ketika ada orang yang meninggal dunia, tetapi ada banyak faktor yang menyebabkannya. Karena itu hal ini diharapkan menjadi perhatian yang penting disadari dan dilakukan oleh para pelayan khusus. Belum lagi para penatua dan diaken menganggap bahwa tugas pastoral kedukaan itu hanya menjadi tugas Pendeta. Pemahaman inipun sangat berbahaya jika tidak diantisipasi. Karena sesungguhnya tugas pelayanan pastoral adalah tugas semua orang yang percaya kepada Tuhan sebagai Pendeta yang Baik (Maz 23) Selanjutnya Tuhan Yesus Kristus yang adalah Pendeta Yang Baik (Yoh. 10:1-21). Demikian pula tugas sebagai Pendeta itu diberikan Yesus kepada para murid-Nya untuk mengPendetakan kawan domba Allah (Yohanes 21:15-19). Selanjutnya Tugas penggembalaan itu diserahkan kepada para pelayan khusus (1 Petrus 5;1-4).

Pelayanan Pastoral Kedukaan sangat penting dilakukan oleh para pelayan khusus di jemaat karena berdasarkan kebutuhan pelayanan itu sendiri bahwa setiap jemaat termasuk jemaat GMIST Musafir Kota Manado juga sangat berpeluang dengan adanya kehadiran pelayanan pastoral kedukaan. Ketika ada anggota jemaat yang merasa bersedih dengan adanya pergumulan dan penderitaan apapun yang dialaminya dengan kehilangan sesuatu yang berharga maka hal itupun disebut berdukacita. Karena itu kebutuhan akan pelayanan pastoral kedukaan sangat penting untuk itu.

Salah satu bentuk pelayanan pastoral kedukaan yang penting untuk dapat dilaksanakan dalam jemaat adalah dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi pastoral dengan baik, karena fungsi-fungsi pastoral itu dapat dijadikan sebagai model pelayanan pastoral yang relevan pada semua bentuk pelayanan pastoral apa saja termasuk pastoral kedukaan. Karena itu sebagai pelayan khusus diharapkan dapat melaksanakan pelayanan pastoral kedukaan dengan baik dan bertanggung jawab penuh kepada Pendeta Agung yang Biak yaitu Tuhan Yesus Kristus yang adalah sumber pastoral sejati.

E. KESIMPULAN

Pelayan khusus berpandangan bahwa Pelayanan Pastoral Kedukaan adalah suatu kegiatan pelayanan yang terjadi ketika adanya peristiwa kematian dengan meninggalnya orang terdekat maka keluarganya pasti mengalami dukacita yang mendalam. Karena itu pelayanan pastoral baru dapat dilaksanakan. Pelayan khusus memahami bahwa pelayanan pastoral kedukaan sama dengan kegiatan ibadah seperti ibadah penghiburan, ibadah pemakaman, ibadah setelah pemakaman karena dalam situasi seperti itu baru ditemukan situasi dukacita.

Padahal jika dilihat dari konteks pengertian yang sesungguhnya bahwa kedukaan adalah Penderitaan batin yang sangat dalam karena suatu peristiwa kehilangan. Berdasarkan pengertian pastoral kedukaan ini menjadi jelas sebenarnya bahwa pelayanan pastoral kedukaan itu sangat luas, bahkan seluas semua pelayanan penggembalaan yang dilakukan di jemaat.

Menjadi pelayan khusus di jemaat harus lebih serius untuk menangani pelayanan termasuk pelayanan pastoral kedukaan. Karena apasaja pergumulan anggota jemaat saat ketika mereka mengalami kesedihan, penderitaan karena kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan mereka maka dengan demikian mereka juga mengalami dukacita, maka disituasi jemaat sedang berdukacita itulah maka pelayanan pastoral

¹⁷ Totok. S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy* (Yogyakarta : Pustaka Referensi, 2019),h 23

kedukaan juga hadir untuk menolong jemaat supaya mereka keluar dari situasi dikacita yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abineno, J.L, Ch, *Penatua Jabatannya dan pekerjaannya*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005
- Beek, Aart Van, *Pedampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Brek Yohan, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral dalam Generasi Milenial*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Dresselhaus, Richard L, *The Deacon and His Ministry*, Springfield: Gospe; Publoshing House, 1997
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2007
- HasanAlwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pendidikan Nasional, 2001
- Hansen, K, “*Suppor Groups*”, *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Rodney J. Hunter et al. Nashville: Abingdon Press, 1990
- Kittle, Gerhard, *Theological of the New Testament*, Michigan: W.M.B. Erdmands Publishing Coy. Grand Rapid, 1971
- Krisetya Mesach, *Bela Rasa yang dibagirasakan*, Jakarta: Duta Ministry, 2015
- Kolf, June Cerza, *How Can I Help? Reaching Out to Someone Who Is Grieving*, Grand Rapids: Baker, 1989
- Leigh, Ronald w, *Melayani dengan Efektif*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002
- Lake, Tony, *Pergumulan di Kala Duka.*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1992
- Reece, Gary W, *Trauma, Los & Bereveament: A Survivor’s Handbook*, Eugene: Wipf and Stock, 1999
- Stoot, John, *Isu-isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998
- Soedarmono, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Susabda Yakub B., *Konseling Pastoral* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Wiryasaputra Totok. S., *Grief Psychotherapy*, Yogyakarta : Pustaka Referensi, 2019
- Wisnyaputra, Totok S, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Internet :

<https://midiankhsirait.wordpress.com/2012/01/18/koinonia-marturia-diakonia/> ,diakses pada 02 April 2020, Pukul 10:00 WITA

https://www.academya.edu/36343124/TIGA_TUGAS_GEREJA/ ,diakses pada 02 April 2020, Pukul 11:06 WITA

